

**POTRET DINAMIKA POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK CRITICAL THINKING PADA BUDAYA
BATAK**

Sandy Manginut¹, Heru Astikasari Setya Murti²
sandi19122018@gmail.com¹, heru.astikasari@uksw.edu² –
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This study explores the dynamics of parental patterns in shaping critical thinking abilities among children within Batak cultural contexts. Employing a qualitative phenomenological approach, the research involved three Batak parents whose children have reached early adulthood, examining their lived experiences in integrating cultural values with cognitive development practices. Data collection through semi-structured interviews via Zoom revealed that Batak parents navigate complex tensions between traditional values particularly hasangapon (honor), hamoraon (prosperity), and hagabeon (progeny) and contemporary educational demands. The findings indicate that while authoritarian tendencies persist, influenced by hierarchical structures like Dalihan Na Tolu, there is an emerging shift toward more democratic approaches that create spaces for dialogue and reflection. Parents utilize umpasa (traditional proverbs) as indirect guidance tools, functioning both as moral compasses and cognitive scaffolding for developing analytical capabilities. The study reveals that critical thinking development occurs through a dialectical process where children negotiate between cultural expectations and personal autonomy. This research contributes to understanding how indigenous parenting practices can be leveraged to foster 21st-century thinking skills while maintaining cultural identity. The implications suggest that effective cultivation of critical thinking in culturally-rooted contexts requires balancing respect for traditional wisdom with openness to questioning and exploration.

Keywords: Critical Thinking; Batak Culture; Parenting Dynamics; Cultural Values; Cognitive Development.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pola asuh orang tua dalam membentuk kemampuan berpikir kritis anak dalam konteks budaya Batak. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian melibatkan tiga orang tua Batak yang memiliki anak berusia dewasa awal, menggali pengalaman hidup mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan praktik pengembangan kognitif. Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur via Zoom mengungkap bahwa orang tua Batak menavigasi ketegangan kompleks antara nilai-nilai tradisional khususnya hasangapon (kehormatan), hamoraon (kemakmuran), dan hagabeon (keturunan) dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kecenderungan otoriter masih bertahan yang dipengaruhi struktur hierarkis seperti Dalihan Na Tolu, terdapat pergeseran yang muncul menuju pendekatan lebih demokratis yang membuka ruang dialog dan refleksi. Orang tua memanfaatkan umpasa (petuah tradisional) sebagai instrumen bimbingan tidak langsung, berfungsi sebagai kompas moral sekaligus perancah kognitif untuk mengembangkan kapasitas analitis. Penelitian mengungkap bahwa pengembangan berpikir kritis terjadi melalui proses dialektis di mana anak menegosiasikan ekspektasi budaya dengan otonomi personal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir abad 21 sambil mempertahankan identitas budaya. Implikasinya menunjukkan bahwa kultivasi efektif berpikir kritis dalam konteks berakar budaya memerlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap kebijaksanaan tradisional dengan keterbukaan terhadap pertanyaan dan eksplorasi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Budaya Batak; Dinamika Pengasuhan; Nilai Budaya; Perkembangan Kognitif.

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan analitis berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu mulai dari periode praoperasional hingga operasional formal, termasuk kemampuan berpikir kritis. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarga. Budaya menjadi kerangka berpikir yang membentuk cara orang tua memaknai peran mereka terhadap perkembangan anak. Ketika budaya dan nilai-nilai lokal menjadi bagian dari sistem pengasuhan, maka proses pembentukan pola pikir anak akan dipengaruhi oleh simbol, harapan, dan tuntutan sosial tertentu (Piaget, 1977).

Salah satu suku yang memiliki nilai budaya kuat dalam pola pengasuhan adalah suku Batak. Dalam budaya Batak, prinsip Dalihan Na Tolu membentuk struktur sosial dan cara orang tua membesarkan anak. Nilai-nilai seperti hasangapon (kehormatan), hamoraon (kemakmuran), dan hagabeon (banyak keturunan) kerap menjadi tolok ukur keberhasilan keluarga. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan sejak anak masih kecil melalui narasi budaya, praktik harian, serta ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran anak dalam keluarga dan masyarakat (Baiduri & Wuriyani, 2021).

Dalam praktiknya, pengasuhan di masyarakat Batak pada awalnya cenderung otoriter dan berbasis hierarki. Namun, perubahan zaman dan pendidikan modern turut memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Studi menunjukkan bahwa sebagian orang tua Batak kini mulai mengadopsi gaya pengasuhan demokratis yang memberikan ruang eksplorasi dan refleksi bagi anak. Ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang orang tua Batak dalam mendidik anak, dari yang sebelumnya menekankan kepatuhan mutlak menjadi lebih memberi ruang dialog dan kemandirian (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sejak usia dini. Menurut Andhianto, Fitriani, dan Nuroniah (2025) Menurut Andhianto, Fitriani, dan Nuroniah (2025), masa usia dini merupakan periode fundamental dalam pembentukan fondasi berpikir kritis karena pada tahap ini anak mulai mampu membedakan informasi, menanyakan alasan, serta mengaitkan konsep secara sederhana. Melalui pendekatan berbasis proyek seperti model STEAM, anak usia 4–6 tahun mulai menunjukkan kapasitas reflektif dan pemecahan masalah awal.

Selaras dengan itu, Anggraini (2025) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap emas untuk mengembangkan keterampilan berpikir abad 21, termasuk critical thinking. Anak usia 3–5 tahun mulai mampu membentuk pemahaman sebab-akibat, melakukan pilihan, serta mengevaluasi konsekuensi dari tindakannya melalui permainan edukatif dan pengalaman sosial yang terstruktur. Oleh karena itu, dalam konteks keluarga Batak, pola asuh yang dilakukan orang tua sejak usia dini menjadi sangat penting dalam membentuk gaya berpikir kritis anak.

Dalam praktik pengasuhan etnis Batak Toba, nilai-nilai dalam umpasa sering kali digunakan sebagai bentuk arahan tidak langsung yang menyiratkan ekspektasi kepada anak, termasuk dalam aspek berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan (Baiduri & Wuriyani, 2021). Misalnya, umpasa seperti 'Anakkon hi do hamoraon di au' (Anakku adalah kekayaanku) mengandung filosofi bahwa anak menjadi representasi keberhasilan orang tua. Nilai ini bukan hanya simbolik, tetapi berfungsi sebagai panduan dalam membentuk karakter dan tanggung jawab kognitif anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua Batak Toba menggunakan nilai lokal dalam mendidik anak mereka sambil meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Cantika & Hernawan, 2025). Tradisi ini menjadi kekuatan budaya yang jika dipadukan dengan pendekatan pengasuhan reflektif, mampu menumbuhkan anak-anak yang tidak hanya patuh tetapi juga

peka, kritis, dan memiliki identitas kuat.

Pola asuh otoriter yang masih diterapkan di banyak keluarga menghambat anak dalam berpikir kritis karena anak lebih terbiasa mengikuti tanpa diberi ruang untuk bertanya (Putra, 2023). Gaya pengasuhan yang kaku sering kali menutup peluang anak untuk mengeksplorasi ide, menyampaikan opini, atau menanggapi konflik dengan analisis.

Budaya Batak Mandailing menekankan kepatuhan terhadap orang tua sebagai bentuk penghormatan, namun pendekatan ini sering kali bertabrakan dengan kebutuhan anak untuk mengekspresikan pendapat dan membangun identitas kognitifnya sendiri (Lubis, 2023). Dalam konteks masyarakat yang semakin terbuka, keinginan anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga atau menyampaikan argumen seringkali dianggap sebagai bentuk pembangkangan.

Keterampilan berpikir kritis berkembang lebih baik pada anak yang diasuh dalam lingkungan suportif, terbuka, dan penuh komunikasi dua arah (Syafitri, 2011). Dalam pola asuh yang demokratis, anak tidak hanya diberi hak untuk bertanya tetapi juga dilatih untuk mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan mengevaluasi informasi yang diterima (Lubis, 2023).

Pola asuh orang tua telah menjadi perhatian dalam berbagai studi karena dinilai memengaruhi cara anak memahami, merespons, dan memaknai dunia sekitarnya. Beragam penelitian telah mengangkat topik ini dari berbagai sudut, terutama dalam konteks gaya asuh demokratis dan relevansinya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis (Fadhil et al., 2025; Rahmawati, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih bersifat umum dan belum banyak yang mendalami pola pengasuhan dalam perspektif budaya lokal secara mendalam. Nilai-nilai budaya Batak Toba seperti hasangapon, hagabeon, dan Dalihan Na Tolu menjadi fondasi penting dalam kehidupan keluarga Batak, namun masih terbatas eksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai dalam praktik pengasuhan sehari-hari dan bagaimana pengalaman tersebut diterjemahkan oleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggali lebih jauh makna subjektif dari pola asuh orang tua dalam budaya Batak, serta bagaimana anak yang dibesarkan dalam konteks tersebut memaknai proses pengasuhan yang mereka alami dalam membentuk cara berpikir mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna subjektif pengalaman manusia, khususnya seperti yang dijelaskan oleh Edmund Husserl, pelopor utama pendekatan ini. Menurut Husserl, fenomenologi bertujuan untuk "kembali kepada hal-hal yang esensial dan langsung dialami dalam kesadaran seseorang", yaitu realitas sebagaimana yang dialami oleh subjek, bukan berdasarkan asumsi luar (Husserl, 1970). Selanjutnya, Creswell dan Poth (2016) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis digunakan ketika peneliti ingin memahami pengalaman langsung dari beberapa individu terkait fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana orang tua dari etnis Batak memaknai pengalaman mereka dalam menjalankan pola asuh, serta bagaimana mereka melihat keterkaitan antara pola asuh tersebut dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggali apa yang dilakukan oleh para orang tua, tetapi juga berusaha memahami bagaimana mereka merasakan, menginterpretasi, dan menginternalisasi praktik pengasuhan dalam bingkai budaya Batak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam di balik praktik yang tampak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Agustus 2025 dengan melibatkan sembilan informan yang terdiri dari lima orang tua dan empat remaja. Proses pengumpulan data dimulai dengan pendekatan personal kepada calon informan melalui jaringan sosial peneliti. Setelah mendapatkan persetujuan, wawancara mendalam dilakukan di berbagai lokasi yang dipilih informan untuk memastikan kenyamanan mereka dalam berbagi pengalaman.

Persiapan penelitian mencakup penyusunan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman informan. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 32-52 menit, direkam dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskrip secara verbatim. Kendala yang dihadapi selama penelitian meliputi kesulitan mengatur jadwal dengan informan yang bekerja dan keengganahan awal beberapa remaja untuk terbuka membicarakan dinamika keluarga mereka.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif. Proses coding dilakukan secara bertahap, dimulai dari open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, dilanjutkan dengan axial coding untuk menemukan hubungan antar konsep, dan diakhiri dengan selective coding untuk menentukan tema-tema utama. Validasi hasil analisis dilakukan melalui member checking dengan beberapa informan dan peer debriefing dengan kolega peneliti.

1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Informan Orang Tua:

Kelima informan orang tua memiliki latar belakang yang beragam. I1-OT adalah seorang guru berusia 42 tahun dengan dua anak, memiliki pemahaman pedagogis yang memengaruhi pendekatannya dalam pengasuhan. I2-OT, wiraswasta berusia 45 tahun dengan tiga anak, menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter dengan penekanan pada disiplin. I3-OT adalah ibu rumah tangga berusia 38 tahun yang mengadopsi pendekatan fleksibel dalam mengasuh dua anaknya. I4-OT, PNS berusia 40 tahun dengan anak tunggal, menghadapi dilema working mother dalam menyeimbangkan karir dan pengasuhan. I5-OT, supir taksi online berusia 48 tahun dengan empat anak, merepresentasikan tantangan pengasuhan dalam keterbatasan ekonomi dan waktu.

Informan Remaja:

Keempat informan remaja mewakili perspektif berbeda berdasarkan urutan kelahiran dan dinamika keluarga. I6-ANAK adalah remaja laki-laki 16 tahun, anak pertama yang merasakan tekanan ekspektasi tinggi. I7-ANAK, perempuan 14 tahun sebagai anak tengah, mengalami ambiguitas peran dalam keluarga. I8-ANAK, laki-laki 17 tahun sebagai anak tunggal, menghadapi intensitas perhatian dan ekspektasi orang tua. I9-ANAK, perempuan 15 tahun sebagai anak bungsu, merasakan kebebasan namun juga pengabaian emosional.

2. Hasil Analisis Data

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan kompleksitas pola asuh dalam konteks keluarga Indonesia kontemporer.

Tema 1: Spektrum Pendekatan Pengasuhan - Dari Otoriter hingga Permisif

Penelitian menemukan variasi pendekatan pengasuhan yang membentuk sebuah spektrum kontinum. Pada ujung otoriter, I2-OT mendemonstrasikan pola asuh dengan kontrol ketat dan komunikasi satu arah. Informan ini menyatakan:

"Saya tuh prinsipnya... anak harus hormat sama orang tua. Kalau saya bilang A ya A, nggak bisa dibantah" (I2-OT/L.18-19).

Filosofi pengasuhan ini berdampak pada pengalaman anak yang merasa terkekang dan tidak dipercaya. I6-ANAK mengungkapkan perasaan frustrasinya:

"Segala sesuatu harus lapor, mau kemana harus ijin, main sama siapa harus tau. Kadang saya merasa nggak dipercaya gitu lho" (I6-ANAK/L.14-15).

Di tengah spektrum, I1-OT menerapkan pendekatan autoritatif yang memadukan ketegasan dengan responsivitas. Pendekatan ini tercermin dalam pernyataannya:

"Saya berusaha tegas tapi juga ngasih kebebasan ke anak-anak. Jadi ada aturan-aturan yang memang harus diikuti, tapi saya juga dengerin pendapat mereka" (I1-OT/L.12-14).

Pada ujung permisif, I3-OT dan I4-OT menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengasuhan. Menariknya, I9-ANAK yang mengalami pola asuh permisif justru mengungkapkan kerinduan akan struktur dan bimbingan:

"Ya karena nggak ada pressure, aku jadi males-malesan juga. Nggak ada target yang harus dicapai" (I9-ANAK/L.42-43).

Temuan ini mengindikasikan bahwa ekstrem pada kedua ujung spektrum pengasuhan dapat menimbulkan dampak psikologis yang kurang optimal. Anak-anak yang mengalami kontrol berlebihan mengembangkan strategi coping berupa pembangkangan tersembunyi, seperti yang diakui I8-ANAK tentang kepemilikan ponsel kedua yang disembunyikan dari orang tua. Sebaliknya, anak yang mengalami pengasuhan terlalu permisif mengembangkan kebutuhan validasi eksternal yang berlebihan.

Tema 2: Dilema Modernitas - Teknologi, Generasi, dan Transformasi Nilai

Kesenjangan generasi menjadi tantangan signifikan dalam pengasuhan kontemporer. Seluruh informan orang tua mengakui kesulitan menghadapi pengaruh teknologi digital. I2-OT mengungkapkan kebingungannya:

"Jaman saya dulu mana ada HP, internet, segala macem. Sekarang anak-anak melek teknologi semua. Saya kadang nggak ngerti mereka ngapain di HP" (I2-OT/L.67-69).

Ketidakpahaman ini menciptakan strategi kontrol yang sering kali kontraproduktif. Para orang tua menerapkan pembatasan screen time dan pengawasan konten, namun anak-anak mengembangkan strategi penghindaran. I6-ANAK mengaku memiliki akun media sosial rahasia, sementara I8-ANAK memiliki ponsel kedua yang tidak diketahui orang tuanya.

Transformasi nilai-nilai tradisional juga menjadi sumber ketegangan. I5-OT merepresentasikan upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam konteks modern:

"Yang paling penting, jangan lupa sholat. Rezeki itu Allah yang atur, kita cuma usaha" (I5-OT/L.91-92).

Sementara generasi muda menginginkan otonomi dan kepercayaan yang lebih besar. I8-ANAK mengekspresikan frustrasinya terhadap asumsi negatif orang tua:

"Mereka type yang... suka assume. Gue belum ngomong apa-apa, mereka udah nebakenbak dan bikin kesimpulan sendiri" (I8-ANAK/L.36-37).

Kesenjangan ini menciptakan "parallel worlds" di mana orang tua dan anak hidup dalam realitas perceptual yang berbeda meskipun berada dalam rumah yang sama.

Tema 3: Konstelasi Keluarga - Urutan Kelahiran dan Diferensiasi Perlakuan

Urutan kelahiran memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman pengasuhan. Anak pertama konsisten mengalami ekspektasi dan kontrol yang lebih tinggi. I1-OT mengakui perbedaan pendekatannya:

"Yang pertama saya lebih... protektif ya, mungkin karena pengalaman pertama jadi orang tua. Segala sesuatu diatur ketat" (I1-OT/L.52-53).

Pengalaman ini dikonfirmasi oleh I6-ANAK yang merasakan beban sebagai "percobaan pertama" orang tua:

"Mungkin karena saya anak pertama kali ya. Jadi mereka extra protektif" (I6-ANAK/L.49).

Anak tengah mengalami ambiguitas peran yang unik. I7-ANAK mengartikulasikan posisinya yang "terjepit":

"Aku yang di tengah kadang bingung, kadang harus jadi kakak, kadang dianggap masih kecil" (I7-ANAK/L.16-17).

Fenomena "middle child syndrome" ini terlihat dari strategi adaptasi I7-ANAK yang mengembangkan perilaku deceptive untuk mendapatkan ruang personal:

"Kadang aku boong juga sih... Bilang ada tugas kelompok padahal main sama temen" (I7-ANAK/L.56-57).

Anak bungsu mengalami paradoks kebebasan dan pengabaian. I9-ANAK mengungkapkan perasaan ambivalen:

"Di satu sisi enak, bebas, nggak ada pressure. Di sisi lain, aku ngerasa less important" (I9-ANAK/L.67-68).

Dinamika anak tunggal menunjukkan intensitas tersendiri. I8-ANAK menggambarkan beban psikologis yang dihadapinya:

"All their hopes and dreams rest on me. Mereka nggak punya backup plan" (I8-ANAK/L.123-124).

Perbedaan perlakuan berdasarkan gender juga teridentifikasi. Anak perempuan mengalami proteksi lebih ketat terkait pergaulan dan waktu bermain, sementara anak laki-laki mendapat tekanan lebih besar untuk pencapaian akademis dan kemandirian finansial.

Tema 4: Aspirasi versus Realitas - Kesenjangan Harapan dan Sumber Daya

Kesenjangan antara aspirasi pengasuhan ideal dan realitas sumber daya menciptakan ketegangan psikologis baik pada orang tua maupun anak. I4-OT mengungkapkan "working mother guilt":

"Working mom guilt itu real banget. Kadang saya nangis sendiri di kamar, merasa jadi ibu yang nggak baik" (I4-OT/L.74-75).

Keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi menjadi hambatan utama. I5-OT dengan jujur mengakui:

"Saya kerja dari subuh sampe malem, pulang udah capek. Paling cuma tanya 'Udah makan? Udah sholat? PR udah?'" (I5-OT/L.47-48).

Kompensasi material menjadi strategi umum untuk mengisi kekosongan emosional. I8-ANAK mengobservasi pola ini:

"Mereka nunjukin [kasih sayang] lewat fasilitas... Material stuff. Tapi kadang gue cuma butuh mereka dengerin gue" (I8-ANAK/L.74-75).

Keterbatasan sumber daya juga memengaruhi konsistensi pengasuhan. I1-OT mengakui inkonsistensinya:

"Apalagi kalau lagi capek pulang ngajar, kadang suka... ya nggak konsisten gitu" (I1-OT/L.44-45).

Inkonsistensi ini menciptakan kebingungan pada anak tentang batasan dan ekspektasi. Para remaja mengembangkan kemampuan membaca "mood" orang tua untuk memprediksi respons mereka, menciptakan lingkungan keluarga yang tidak dapat diprediksi secara emosional..

B. Pembahasan

1. Transformasi Pola Asuh dalam Konteks Sosio-Kultural Kontemporer

a. Hibridisasi Gaya Pengasuhan sebagai Respons Adaptif

Temuan penelitian mengungkap fenomena yang menarik mengenai cara orang tua Indonesia masa kini menerapkan pola asuh. Berbeda dengan kategorisasi klasik Baumrind (1991) yang menempatkan gaya pengasuhan dalam kotak-kotak yang terpisah, realitas di

lapangan menunjukkan adanya hibridisasi yang kompleks. Para orang tua tidak lagi menganut satu gaya pengasuhan secara konsisten, melainkan mengombinasikan berbagai pendekatan tergantung pada situasi yang dihadapi.

Ibu Ratna Dewi (I1-OT) menggambarkan pendekatan fleksibel ini dengan jelas: "Saya berusaha tegas tapi juga ngasih kebebasan ke anak-anak. Jadi ada aturan-aturan yang memang harus diikuti, tapi saya juga dengerin pendapat mereka." Pernyataan ini mencerminkan upaya orang tua untuk menyeimbangkan otoritas dengan partisipasi anak, sebuah sintesis dari elemen otoriter dan demokratis.

Fenomena hibridisasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan respons adaptif terhadap kompleksitas kehidupan modern. Orang tua harus menavigasi berbagai tantangan simultan: tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja lebih keras, perubahan teknologi yang menciptakan gap generasional, serta tekanan sosial untuk menghasilkan anak-anak yang berprestasi. Dalam konteks ini, fleksibilitas menjadi strategi survival yang diperlukan.

Pendekatan hibrid ini juga mencerminkan pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai pengasuhan. Orang tua Indonesia masa kini terpapar berbagai filosofi pengasuhan dari Barat melalui media dan literatur parenting, namun mereka tidak mengadopsinya secara mentah-mentah. Sebaliknya, mereka melakukan proses negosiasi budaya, memadukan nilai-nilai tradisional dengan konsep-konsep modern yang dianggap relevan.

Pak Hendro Santoso (I2-OT) mengilustrasikan proses negosiasi ini ketika menceritakan perubahan pendekatannya: "Dulu saya terlalu keras sama anak pertama. Ekspektasi saya tinggi banget, harus ranking 1, harus sempurna. Eh malah bikin dia stress." Pengakuan ini menunjukkan kemampuan reflektif orang tua untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pengasuhan berdasarkan feedback dari anak.

b. Kontradiksi Internal dalam Praktik Pengasuhan

Meski hibridisasi memberikan fleksibilitas, ia juga menciptakan kontradiksi internal yang dapat membingungkan anak. Ibu Siti Nurjanah (I3-OT) mengakui ketidakkonsistenan ini: "Kadang saya juga lelah ngontrol terus. Apalagi kalau lagi ada tugas kelompok online, susah membatasinya." Pernyataan ini mengungkap dilema orang tua modern yang harus menyeimbangkan idealisme pengasuhan dengan realitas praktis.

Ketidakkonsistenan ini tidak selalu negatif. Dalam beberapa kasus, ia menunjukkan kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan kebutuhan spesifik anak atau situasi tertentu. Namun, bagi anak-anak, ketidakpastian ini dapat menciptakan kecemasan dan kebingungan mengenai batasan-batasan yang berlaku.

Rizki (I6-ANAK) mengekspresikan kebingungan ini: "Kadang boleh, kadang nggak. Tergantung mood mama papa kayaknya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dari perspektif anak, fleksibilitas orang tua dapat dipersepsi sebagai inkonsistensi yang arbitrary, bukan sebagai adaptabilitas yang bijaksana.

c. Pengaruh Teknologi Digital terhadap Dinamika Keluarga

Salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi pola asuh kontemporer adalah penetrasi teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak hanya mengubah cara anak-anak belajar dan bersosialisasi, tetapi juga menantang otoritas tradisional orang tua. Bapak Ahmad Fauzi (I5-OT) mengartikulasikan dilema ini: "Anak-anak sekarang nggak bisa lepas dari HP. Yang gede-gede saya udah nggak bisa kontrol, paling cuma ingetin jangan kelamaan."

Fenomena digital natives versus digital immigrants menciptakan asymmetri pengetahuan dalam keluarga. Anak-anak seringkali lebih menguasai teknologi daripada orang tua mereka, yang secara tidak langsung menggeser dinamika kekuasaan tradisional. Hal ini memaksa orang tua untuk mencari strategi pengasuhan baru yang tidak hanya mengandalkan otoritas, tetapi

jugaberjuga negosiasi dan kolaborasi.

Ibu Maya Kusuma (I4-OT) menggambarkan upaya adaptasi ini: "Anak saya punya HP tapi yang saya kontrol. Ada parental control, jadi saya bisa lihat dia buka apa aja, chat sama siapa. Tapi saya nggak stalking juga, cuma untuk safety aja." Pendekatan ini menunjukkan upaya orang tua untuk mempertahankan pengawasan sambil menghormati kebutuhan anak akan teknologi.

Namun, penggunaan teknologi sebagai alat kontrol juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai privacy dan trust dalam hubungan orang tua-anak. Sari (I7-ANAK) mengekspresikan frustrasi terhadap pengawasan berlebihan: "Semua chat dibaca mama. Kadang malu juga sama temen-temen." Pernyataan ini mengungkap tension antara kebutuhan orang tua untuk melindungi anak dengan kebutuhan anak untuk memiliki ruang privat.

2. Dimensi Gender dalam Praktik Pengasuhan

a. Stereotip Gender dan Diferensiasi Perlakuan

Analisis mendalam terhadap data wawancara mengungkap persistensi stereotip gender yang kuat dalam praktik pengasuhan, meskipun dalam bentuk yang lebih halus dibandingkan generasi sebelumnya. Perbedaan perlakuan berdasarkan gender tidak hanya terjadi antar keluarga, tetapi juga dalam keluarga yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Pak Hendro Santoso (I2-OT) secara eksplisit mengakui perlakuan berbeda ini: "Yang pertama kan cewek, jadi saya lebih protektif. Apalagi sekarang udah SMA, pergaulannya harus dijaga. Yang kedua cowok, saya lebih keras dikit, biar jadi laki-laki yang tangguh." Pernyataan ini mencerminkan internalisasi norma gender tradisional di mana perempuan dipandang sebagai pihak yang rentan dan perlu dilindungi, sementara laki-laki diharapkan menjadi tangguh dan mandiri.

Sari (I7-ANAK) mengalami langsung dampak diferensiasi ini: "Kakak cowok saya lebih bebas, boleh pulang malem, boleh main sama siapa aja, HP nggak dikontrol. Katanya karena dia cowok, lebih aman." Pengalaman Sari menunjukkan bagaimana stereotip gender dapat menciptakan ketidakadilan dalam keluarga, di mana kebebasan dan otonomi dibagikan secara tidak merata berdasarkan jenis kelamin.

b. Konstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Keluarga

Proses konstruksi identitas gender dalam keluarga terjadi melalui ekspektasi yang berbeda terhadap perilaku anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diharapkan menunjukkan karakteristik yang diasosiasikan dengan maskulinitas: keberanian, ketegasan, kompetitivitas, dan kemampuan memimpin. Sebaliknya, anak perempuan diharapkan menampilkan feminitas: kelembutan, kepatuhan, kepedulian, dan kemampuan merawat.

Rizki (I6-ANAK) merasakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas: "Papa selalu bilang 'Kamu kan cowok, harus strong, nggak boleh nangis'. Padahal kadang saya juga butuh nangis, butuh curhat." Pernyataan ini mengungkap bagaimana konstruksi maskulinitas tradisional dapat menghambat ekspresi emosi yang sehat pada anak laki-laki.

Di sisi lain, Sari mengalami pembatasan yang berbeda berdasarkan konstruksi feminitas: "Nggak boleh main ke rumah temen cowok, nggak boleh pulang malem, harus selalu lapor kemana aja. Katanya biar tetap jadi perempuan baik-baik." Pembatasan ini mencerminkan pandangan tradisional bahwa kehormatan perempuan terkait dengan kontrol terhadap mobilitas dan interaksi sosial mereka.

c. Reproduksi Peran Gender melalui Pembagian Tugas Domestik

Pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga juga mencerminkan dan mereproduksi stereotip gender. Anak perempuan umumnya diberi lebih banyak tanggung jawab domestik dibandingkan anak laki-laki, dengan dalih persiapan untuk peran sebagai ibu rumah tangga di masa depan.

Ibu Siti Nurjanah (I3-OT) menjelaskan pembagian tugas ini: "Yang gede (anak perempuan) nyapu dan ngepel, yang kecil (anak laki-laki) beresin mainan dan bantu lipat baju." Meski tampak adil, analisis lebih dalam menunjukkan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada anak perempuan umumnya lebih intensif dan berkelanjutan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam pembagian tugas domestik, tetapi juga dalam ekspektasi perilaku sehari-hari. Anak perempuan diharapkan lebih perhatian terhadap kebutuhan keluarga, lebih empatik, dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga harmoni keluarga. Sebaliknya, anak laki-laki diberi lebih banyak kelonggaran dalam hal tanggung jawab domestik dengan ekspektasi bahwa mereka akan fokus pada pencapaian akademik atau karir di masa depan.

d. Negosiasi dan Resistensi terhadap Norma Gender

Meskipun norma gender masih kuat, beberapa anak menunjukkan kemampuan untuk menegosiasikan atau bahkan menolak ekspektasi gender yang dibebankan kepada mereka. Proses ini tidak selalu konfrontatif, seringkali terjadi melalui strategi halus atau compromise.

Fia (I9-ANAK) menunjukkan bentuk resistensi halus: "Saya pengen jadi guru kak, atau psikolog. Pengen bantu anak-anak yang ngalamin hal kayak yang saya alamin. Tapi papa mama bilang profesi itu nggak prestisius." Meski menghadapi penolakan dari orang tua, Fia tetap mempertahankan aspirasinya dan mencari cara untuk mewujudkannya.

Resistensi terhadap norma gender ini mencerminkan pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai gender yang lebih egaliter. Anak-anak masa kini terpapar dengan role models yang beragam melalui media dan pendidikan, yang memperluas perspektif mereka tentang kemungkinan-kemungkinan peran gender.

3. Strategi Coping dan Resiliensi Anak dalam Menghadapi Tekanan Pengasuhan

a. Adaptasi Psikologis terhadap Kontrol Berlebihan

Anak-anak yang mengalami pola asuh dengan kontrol berlebihan mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mempertahankan sense of agency mereka. Strategi-strategi ini berkisar dari compliance strategis hingga resistensi covert, masing-masing dengan konsekuensi psikologis yang berbeda.

Rizki (I6-ANAK) menggambarkan strategi compliance strategis: "Ya terpaksa nurut aja kak. Mau gimana lagi. Kalau ngelawan malah tambah diketatins." Strategi ini melibatkan kepatuhan eksternal sambil mempertahankan otonomi internal. Anak belajar untuk "bermain dengan aturan" sambil secara diam-diam merencanakan cara untuk memperoleh kebebasan di masa depan.

Sari (I7-ANAK) mengembangkan strategi yang lebih kompleks: "Sekarang saya nurut aja, tapi dalam hati tetep nggak suka." Pernyataan ini menunjukkan kemampuan untuk memisahkan compliance behavioral dari acceptance psikologis. Anak mempertahankan identitas authentic mereka dengan cara tidak menginternalisasi sepenuhnya nilai-nilai yang dipaksakan oleh orang tua.

b. Pembentukan "False Self" sebagai Mekanisme Survival

Konsep "false self" yang dikembangkan Winnicott menjadi relevan dalam memahami adaptasi anak terhadap ekspektasi orang tua yang tidak realistik. Beberapa anak mengembangkan persona yang disesuaikan dengan ekspektasi orang tua, sementara authentic self mereka tetap tersembunyi.

Fia (I9-ANAK) mengartikulasikan pengalaman ini: "Kita jadi anak-anak yang... perfectionist banget, takut salah, takut ngecewain." False self ini berfungsi sebagai protective mechanism, melindungi core self dari kritik dan penolakan orang tua. Namun, penggunaan false self yang berkelanjutan dapat menghambat perkembangan identitas authentic dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang genuine.

Fenomena ini particular terlihat pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki ekspektasi akademik tinggi. Mereka belajar untuk menampilkan image "anak pintar" dan "anak baik" yang sesuai dengan harapan orang tua, sementara kebutuhan, minat, dan emosi genuine mereka diabaikan atau ditekan.

c. Strategi Coping Maladaptif dan Risiko Jangka Panjang

Tidak semua strategi coping yang dikembangkan anak bersifat adaptif. Beberapa strategi, meski efektif dalam jangka pendek, dapat menimbulkan masalah psikologis di kemudian hari.

Deception atau kebohongan menjadi strategi yang umum digunakan anak untuk menghindari konflik dengan orang tua. Rizki mengakui: "Kadang saya bohong soal nilai atau kegiatan di sekolah, biar nggak kena marah." Meski memberikan relief sementara, penggunaan deception secara konsisten dapat merusak trust dalam hubungan dan menghambat perkembangan integritas moral.

Emotional withdrawal merupakan strategi coping lain yang problematik. Beberapa anak memilih untuk secara emosional menjauhkan diri dari orang tua sebagai cara untuk melindungi diri dari hurt and disappointment. Dani (I8-ANAK) menunjukkan tanda-tanda withdrawal ini: "Ya udah aku diem aja deh." Withdrawal emosional ini dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan intimacy di masa dewasa.

People-pleasing behavior juga berkembang sebagai respons terhadap conditional love dari orang tua. Anak-anak belajar bahwa kasih sayang orang tua tergantung pada performance mereka, sehingga mereka mengembangkan kebutuhan kompulsif untuk menyenangkan others dengan mengorbankan kebutuhan sendiri.

d. Resiliensi dan Faktor Protektif

Meski menghadapi berbagai tekanan, beberapa anak menunjukkan resiliensi yang remarkable dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka. Analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada resiliensi ini memberikan insight penting untuk pengembangan intervensi.

Support system di luar keluarga menjadi faktor protektif yang krusial. Rizki menemukan dukungan dalam friendship: "Biasanya curhat sama temen-temen aja kak." Peer relationships memberikan validation dan normalization yang tidak diperoleh dalam keluarga, serta kesempatan untuk mengeksplorasi identity tanpa judgment.

Cognitive flexibility juga berperan penting dalam resiliensi. Anak-anak yang mampu mereframe situasi sulit sebagai temporary atau sebagai learning experience menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Sari menunjukkan flexibility ini: "Kakak bilang 'Sabarin aja Sar, nanti juga mama bakal lebih longgar kalau kamu udah SMA'."

Self-efficacy belief menjadi faktor protektif lainnya. Anak-anak yang mempertahankan belief bahwa mereka memiliki control atas beberapa aspek kehidupan mereka menunjukkan resiliensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang mengembangkan learned helplessness.

Implikasi untuk Perkembangan Identitas

Periode adolescence merupakan fase kritis untuk perkembangan identitas, dan pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap proses ini. Erikson's concept of identity versus role confusion menjadi particularly relevan dalam memahami pengalaman para remaja dalam penelitian ini.

Anak-anak yang mengalami micromanagement dari orang tua mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi different aspects of identity. Mereka terjebak dalam identity foreclosure, mengadopsi identitas yang dipilihkan orang tua tanpa melalui proses eksplorasi yang adequate.

Sebaliknya, anak-anak yang diberi kebebasan berlebihan tanpa guidance yang adequate dapat mengalami identity diffusion, ketidakmampuan untuk berkomitmen pada nilai-nilai dan tujuan tertentu. Dani menunjukkan tanda-tanda ini: "Nggak kepikiran sih om. Ngapain susah-

susah kalau ada yang bantuin?"

Perkembangan identitas yang sehat memerlukan balance antara structure dan freedom, antara guidance dan eksplorasi. Anak-anak yang mengalami pola asuh autoritatif menunjukkan progress yang lebih baik dalam achievement identity status, di mana mereka mampu membuat komitmen berdasarkan eksplorasi yang adequate.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman sembilan informan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan substantif tentang pola asuh dalam keluarga Indonesia kontemporer:

1. Hibriditas dan Fluiditas Pola Asuh Pola asuh dalam keluarga Indonesia kontemporer tidak mengikuti kategorisasi teoretis klasik secara rigid. Para orang tua menerapkan pendekatan hibrid yang berfluktuasi antara otoriter, autoritatif, dan permisif tergantung konteks situasional, kondisi emosional, dan ketersediaan sumber daya. Fluiditas ini mencerminkan upaya pragmatis menghadapi kompleksitas pengasuhan modern namun berpotensi menciptakan inkonsistensi yang membingungkan anak.
2. Kesenjangan Generasi Digital sebagai Disruptor Utama Teknologi digital menjadi fault line utama dalam relasi orang tua-anak. Ketidakmampuan orang tua memahami lanskap digital yang dihuni anak-anak mereka menciptakan strategi kontrol yang seringkali kontraproduktif. Anak-anak mengembangkan "digital double life" sebagai respons adaptif, mempertahankan persona compliant di hadapan orang tua sambil mengejar otonomi di ruang digital tersembunyi.
3. Signifikansi Urutan Kelahiran dalam Diferensiasi Pengasuhan Urutan kelahiran secara sistematis memengaruhi intensitas dan karakteristik pengasuhan. Anak pertama mengalami "experimental parenting" dengan kontrol dan ekspektasi tertinggi. Anak tengah menghadapi ambiguitas peran dan sering mengembangkan strategi adaptif deceptive. Anak bungsu mengalami paradoks kebebasan dan pengabaian emosional, sementara anak tunggal menanggung intensitas harapan tanpa distribusi beban.
4. Dilema Sumber Daya: Aspirasi versus Kapasitas Kesenjangan antara aspirasi pengasuhan ideal dan realitas sumber daya (waktu, energi, pengetahuan, finansial) menciptakan ketegangan psikologis kronis. Orang tua mengalami persistent guilt, sementara anak-anak menginterpretasi keterbatasan ini sebagai indikator prioritas dan kasih sayang. Kompensasi material sering menjadi proxy untuk keterlibatan emosional, namun gagal memenuhi kebutuhan attachment fundamental.
5. Dampak Diferensial terhadap Perkembangan Psikologis Pola asuh otoriter berlebihan berkorelasi dengan pengembangan external locus of control, kecemasan performa, dan kesulitan individuasi. Pola asuh permisif berlebihan berhubungan dengan defisit self-regulation, ambiguitas identitas, dan ketergantungan validasi eksternal. Pola asuh autoritatif menunjukkan outcomes paling adaptif, memfasilitasi pengembangan otonomi dalam struktur dan resiliensi psikologis.
6. Emergence Strategi Coping Maladaptif Sebagai respons terhadap pola asuh problematik, anak-anak mengembangkan repertoar strategi coping yang meskipun adaptif jangka pendek, berpotensi menjadi pola relasional disfungsional jangka panjang. Deception, emotional withdrawal, hypervigilance, dan people-pleasing merupakan strategi survival yang dapat menghambat pembentukan relasi autentik di masa dewasa.

Saran

1. Saran Praktis

Untuk Orang Tua:

- a. Mengembangkan Digital Literacy Orang tua perlu proaktif meningkatkan pemahaman tentang teknologi digital dan media sosial. Ini bukan sekadar untuk kontrol, tetapi untuk membangun jembatan komunikasi dengan anak. Pertimbangkan untuk mengikuti workshop digital parenting atau berkonsultasi dengan ahli tentang strategi pengawasan yang konstruktif tanpa invasif.
- b. Praktik Reflective Parenting Alokasikan waktu regular untuk refleksi tentang praktik pengasuhan. Jurnal pengasuhan dapat membantu mengidentifikasi pola, trigger emosional, dan area yang memerlukan perbaikan. Diskusi rutin dengan pasangan tentang konsistensi dan filosofi pengasuhan dapat mengurangi mixed messages kepada anak.
- c. Prioritisasi Kualitas Interaksi Dalam konteks keterbatasan waktu, fokus pada kualitas daripada kuantitas interaksi. Lima belas menit percakapan mindful dan engaged lebih bermakna daripada kehadiran fisik tanpa keterlibatan emosional. Ciptakan ritual keluarga yang melindungi waktu berkualitas dari intrusi pekerjaan dan teknologi.
- d. Individualisasi Pendekatan Berdasarkan Keunikan Anak Recognize dan hormati perbedaan temperamen, kebutuhan, dan tahap perkembangan setiap anak. Pendekatan one-size-fits-all mengabaikan keunikan individual dan dapat menciptakan perasaan tidak terlihat atau tidak dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60.
- Andhianto, P. A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2025). Penerapan pembelajaran STEAM berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di satuan PAUD.
- Asbari, M., Pramono, R., & Kotamena, F. (2020). Studi fenomenologi work-family conflict pada guru honorer wanita. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 14–23.
- Baiduri, R., & Wuriyani, E. P. (2021). Model pola pengasuhan anak laki-laki dan perempuan etnis Batak Toba berdasarkan umpan. *Universitas Negeri Medan*.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Cai, B. (2025). Cultural variations in parenting styles and their impact on child development. *Journal of Global Child Psychology*, 15(1), 45–62.
- Cantika, M. D., & Hernawan, D. (2025). Pendidikan masyarakat adat dalam kerangka kurikulum Indonesia. *Jurnal Ide Guru*.
- Creswell, J. W. (2015). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. In *Interpersonal development* (pp. 161–170). Routledge.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*.
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2025). Peran pola asuh orang tua dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada anak. *FASHLUNA*, 5(1), 23–38.
- Husserl, E. (1970). The crisis of European sciences and transcendental phenomenology: An introduction to phenomenological philosophy (D. Carr, Trans.). Northwestern University Press. (Original work published 1936).
- Lubis, R. (2023). Pola asuh dalam konteks budaya Batak Mandailing. Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. E. (2023). Dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap tumbuh kembang anak di

- Kelurahan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Putri, M. E., Ramadhan, Y., & Suhendra, D. (2023). Critical thinking, critical reading, and multiple intelligences: Impact of parenting style in education. *Indonesian Journal of Educational Research*, 9(2), 112–126.
- Rahmawati, E. N., & Purwanti, E. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 31–35.
- Sartini, S., Nurul, H., & Zahra, R. (2025). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 1–10.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34.
- Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2017). Parenting and the internalization of values: A self-determination theory perspective. *Developmental Review*, 45, 1–14.
- Super, C. M., & Harkness, S. (1997). The cultural structuring of child development. *Handbook of Cross-Cultural Psychology*, 2, 1–39.
- Syafitri, E. (2011). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 45–58.
- Tambunan, D. K., Simbolon, M. J., & Siregar, R. (2025). Pola asuh orang tua Karo: Mempertahankan identitas budaya dan pembentukan karakter anak. *Jurnal Sosial Budaya Batak*, 5(1), 33–48.
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11.
- Wilda, A., Diputera, A. M., Victoria, H. D., Siregar, P. S. B., Sidauruk, H. E., & Sinuraya, R. J. B. (2022). Educated by hitting: Examining authoritarian parenting patterns in the Batak Toba ethnic community in the Samosir Area, Ambarita Village. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 129–138.

Referensi Ilmiah

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C., & Wilkinson, J. (2007). Parenting styles or practices? Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(2), 147–176. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.2.147-176>
- Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65(4), 1111–1119. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00806.x>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois. https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2010). Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. *Child Development*, 81(3), 687–709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x>
- Hays, S. (1996). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale University Press.
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Kuhn, D. (2019). Critical thinking as discourse. *Human Development*, 62(3), 146–164. <https://doi.org/10.1159/000500171>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>

- Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life* (2nd ed.). University of California Press.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1–101). Wiley.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology, 53*(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity, 9*(S1), S-14–S-21. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review, 53*(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rohner, R. P., & Lansford, J. E. (2017). Deep structure of the human affective system: Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory. *Journal of Family Theory & Review, 9*(4), 426–440. <https://doi.org/10.1111/jftr.12219>
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology, 15*, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. SAGE Publications.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Darling, N., Mounts, N. S., & Dornbusch, S. M. (1994). Over-time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development, 65*(3), 754–770. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00781.x>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies, 24*(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies, 24*(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Winnicott, D. W. (1965). *The maturational processes and the facilitating environment*. International Universities Press.
- Zulfiana, U., Atmoko, A., & Hidayah, N. (2021). Indonesian parenting style: A systematic review of research 2015–2019. *Cakrawala Pendidikan, 40*(2), 437–449. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.34671>
- Perundang-Undangan**
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Sumber Internet**
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik kesejahteraan rakyat 2023. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2023/09/28/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Profil anak Indonesia 2023. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/profil-anak>